

KETIDAKTERPENUHINYA HAK WARGA NEGARA TERHADAP KAUM MINORITAS DALAM KARYA SASTRA: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA

Nurweni Saptawuryandari*
Badan Riset dan Inovasi Nasional
08161341439
saptawuryandarin@gmail.com
nurw@brin.go.id

Received 2022-01-13; Revised 2022-02-06; Accepted 2022-03-30

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Ketidakterpenuhinya Hak Warga Negara Terhadap Kaum Minoritas dalam Karya Sastra: Analisis Sosiologis Sastra bertujuan bertujuan untuk (1) memaparkan dan menggali kompleksitas isu-isu ketidakterpenuhinya hak warga negara terhadap kaum minoritas yang tercermin dalam karya sastra berjudul novel “Perempuan Panggung dan cerpen “ Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta dan (2) mensiasati ketidakterpenuhinya hak warga negara terhadap kaum minoritas dalam karya sastra berjudul novel “Perempuan Panggung dan cerpen “Anak Itu mau mengencingi Jakarta”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, serta secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teori yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra yang mengacu pada pandangan Sapardi Djoko Damono. Sapardi mengungkapkan bahwa yang paling banyak dilakukan sampai saat ini adalah menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra, landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Pengambilan data dilakukan melalui kepustakaan, yaitu dengan teknik simak dan catat isi novel dan cerpen yang menggambarkan masalah penelitian. Dari hasil penelusuran, novel “Perempuan Panggung” karya Imam Budhi Santosa dan cerpen “Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta” karya Ahmad Tohari, dapat disimpulkan ketidakterpenuhinya hak warga negara terhadap kaum minoritas, antara lain, berupa ketimpangan sosial dan ketidakadilan. Ketimpangan sosial dan ketidakadilan hak warga negara, bukan saja terhadap warga negara laki-laki dan perempuan, tetapi juga hak hidup anak-anak yang belum dewasa. Ketimpangan tersebut dapat disiasati sehingga hak warga negara teratasi secara maksimal.

Kata kunci: hak warga negara; ketimpangan sosial; ketidakadilan.

ABSTRACT

The research entitled "The Non-fulfillment of Citizens' Rights Against Minorities in Literary Works: Sociological Analysis of Literature aims to (1) describe and explore the complexities of issues of non-fulfillment of citizens' rights towards minorities as reflected in a literary work entitled "Perempuan Stage and short stories". "The Child Wants to Pee in Jakarta and (2) anticipates the non-fulfillment of the rights of citizens against minorities in the literary work entitled "Perempuan Stage and the short story "The Child wants to pee in Jakarta". The method used is descriptive qualitative. Moleong states that qualitative research is research that intends to understand

* Corresponding Author

phenomena about what is experienced by research subjects, such as behavior, perceptions, motivations, actions, and others, as well as holistically and by way of description in forms of words and language, in a special natural context and by utilizing various natural methods. Theory used is a sociological approach to literature that refers to the views of Sapardi Djoko Damono. Sapardi that the most he has done so far is to pay great attention to the documentary aspect of literature, the basis of which is the idea that literature is a mirror of his era. This view is a direct reflection of various aspects of social structure, family relations, class conflicts, and others. Data collection was carried out through the library, namely by observing and recording the contents of novels and short stories that describe the research problem. From the search results, the novel "Perempuan Panggung" by Imam Budhi Santosa and the short story "The Child Wants to urinate in Jakarta" by Ahmad Tohari, we get an illustration that the rights of citizens against minorities are not fulfilled, among others, in the form of social inequality and injustice. Social inequality and injustice in the rights of citizens, not only against male and female citizens, but also the right to life of children who are not yet mature. This inequality can be managed so that the rights of citizens are maximally resolved.

Keywords: *citizen rights; social inequality; injustice.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hak warga negara terhadap kaum minoritas di masyarakat masih menyisakan masalah yang selalu menjadi problem tak berkesudahan. Kaum minoritas beranggapan bahwa masih ada hak yang belum terpenuhi dan itu berimbas masih adanya ketimpangan dan ketidakadilan. Beragam ketimpangan dan ketidakadilan dapat tiba-tiba menyeruak dan menjadi bom atom yang kadang memporak-porandakan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Padahal, negara Indonesia terbentuk atas dasar kesatuan, yang tertera dalam UUD 1945 pasal (1) ayat (1) yang berbunyi “Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk Republik”. Namun, semakin Indonesia menuju Indonesia yang dewasa, semakin marak pula terjadi konflik yang dapat memecah belah persatuan bangsa salah satunya ketimpangan dan ketidakadilan hak warga negara terhadap kaum minoritas. Tidak bisa dipungkiri setiap orang tentu memiliki kesamaan dan ketidaksetaraan baik ketidaksetaraan dalam bidang agama, suku, ras, dan golongan, maupun yang paling sederhana yaitu ketidaksetaraan dalam berpendapat. Karena ketidaksetaraan inilah yang seharusnya membentuk warga Indonesia ke dalam sebuah keberagaman. Kondisi keberagaman itu terwujud melalui berbagai suku bangsa, agama, ras, etnik, gender, golongan sosial ekonomi, adat istiadat dan tradisi social.

(Azra, 2007) menyebut Indonesia mengandung masyarakat yang berada dan hidup pada tingkat kebudayaan atau peradaban yang berbeda-beda, yang mengandung disparitas dan gap budaya yang besar. Dalam perspektif lain, kebudayaan menjadi penting dan akhirnya

dianggap kunci untuk mengatur keragaman tersebut. Hal ini disebabkan kebudayaan meliputi cara hidup (*way of life*), gambaran dunia (*weltanschauung*), dan sistem nilai tertentu sebagai pegangan pokok serta merupakan representasi perbedaan antara suku, agama, ras, dan tingkat sosial.

Ketimpangan dan ketidakadilan di Indonesia merupakan realitas faktual yang sudah sangat sering dibicarakan. Telah banyak tulisan dalam bentuk esai, makalah, atau karya tulis yang bersifat teknis akademis yang membicarakannya. Meskipun demikian, tidaklah dapat dikatakan bahwa masalah ketimpangan dan ketidakadilan di Indonesia sudah dapat teratasi sehingga tidak perlu dibicarakan lagi. Bahkan, kita harus jujur mengatakan bahwa persoalan ketimpangan sosial adalah sebuah agenda kemanusiaan yang sangat mendesak untuk segera diselesaikan. Banyak hasil analisis menyatakan bahwa ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi di negeri ini adalah akibat penerapan kebijakan politik yang salah. Sejak Orde Lama, Orde Baru, Orde Transisi, dan bahkan pada Orde Reformasi ini, banyak kebijakan politik pemerintah yang dianggap tidak berpihak pada terciptanya ketimpangan dan ketidakadilan. Padahal, hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak : “Tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan” (UUD 45, pasal 27 ayat 2) sudah tertulis dengan jelas. Kasus berupa ketimpangan dan ketidakadilan hak warga negara, khususnya terhadap kaum minoritas juga sering menjadi sorotan di media massa. Sebagai contoh, misalnya, kasus kaum minoritas harus tunduk kepada kaum mayoritas dan sering terjadi kekerasan oleh kaum mayoritas yang menyebabkan kaum minoritas merasa minder atau takut. Kendala seperti itu, telah direspon positif oleh pemerintah, beragam upaya pemerintah untuk menyetarakan warga negaranya dalam mengatasi ketimpangan dan ketidakadilan terus digelorakan di seantero penjuru tanah air.

Ungkapan "setiap warga negara memiliki hak dan kedudukan yang sama" telah menjadi semacam pengetahuan atau prinsip bersama seiring menguatnya proses demokratisasi di negeri ini. Prinsip-prinsip kesetaraan sosial dipandang sebagai nilai kolektif yang melandasi hubungan antarwarga negara. Hak dan kewajiban warga negara dan hak asasi manusia dewasa ini menjadi amat penting untuk dikaji lebih mendalam mengingat negara kita sedang menumbuhkan kehidupan demokrasi.

Senyampang itu pula, kasus tersebut juga menjadi lahan kreativitas sastrawan dengan mengungkapkan ketimpangan dan ketidakadilan hak warga negara, seperti hak untuk hidup, pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Banyak teks sastra yang sangat kritis terhadap berbagai ketimpangan dan ketidakadilan hak warga negara. Namun, pada kenyataannya masih sangat jarang untuk menelisik secara mendalam dan serius terhadap teks-teks sastra yang dilakukan dalam kerangka untuk ikut memberikan kemungkinan alternatif dalam menyelesaikan berbagai ketimpangan dan ketidakadilan yang sedang terjadi di negeri ini. Padahal, sebagaimana dikatakan (Heryanto, 1985) lahirnya karya sastra sesungguhnya tidaklah serta merta jatuh dari langit, tetapi lahir sebagai akibat dari hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural.

(Heryanto, 1985) menyebutkan sastra kontekstual memiliki pemikiran bahwa seluruh aspek kehidupan bermasyarakat saling berkaitan dan merupakan akar atau sumber seluruh persoalan kesusasteraan. Heryanto mengatakan, tidak ada artinya karya sastra yang mengangkat tema kemiskinan, tetapi tema itu hanya menjadi isi karya, tidak menunjukkan sikap perlawanan terhadap kemiskinan. Dalam terminologi Heryanto tersebut karya-karya sastra memberikan sumbangan bukan saja sebagai pengawas kehidupan demokrasi, tetapi sekaligus sebagai bagian dalam atau inti dari proses demokrasi itu sendiri. Beberapa karya sastra dalam berbagai genre tercipta dari situasi kemelut demokrasi terutama isu ketidakterpenuhan hak-hak warga negara di ranah kesejahteraan ekonomi, pendidikan, perlindungan dari kekerasan, ekspresi budaya dan keyakinan, perlindungan hukum, kesetaraan politik, dan menyampaikan opini.

Karya sastra yang dapat memberi gambaran secara mendetail tentang problem ketidaksetaraan adalah prosa karena dianggap sebagai cermin atau potret masyarakat, mimetik, dan hasil karyanya menuju ke pragmatic, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam karya drama dan puisi. Karya puisi lebih cenderung curahan perasaan dan pikiran penyair, terutama puisi lirik, demikian pula genre drama dianggap kurang merepresentasikan gambaran masyarakat akan tiga hal tersebut. Berdasarkan data, penelitian ini akan menggali kompleksitas isu-isu ketidakterpenuhan hak-hak masyarakat dalam karya sastra cerpen dan novel. Beberapa kasus ketidakterpenuhan hak-hak masyarakat tersebut meliputi berbagai hal, di antaranya adalah hak-hak ekonomi dan pembangunan, hak-hak kesamaan ras dan etnik, hak-

hak atas gender, hak-hak atas agama, dan hak-hak atas politik. Semuanya itu terdapat dan dibicarakan dalam karya sastra yang terimplimentasikan berupa kasus ketimpangan dan ketidakadilan hak warga negara. Kasus-kasus itu direpresentasikan dan digambarkan dalam karya sastra yang jika ditelusuri dapat dianggap sebagai ungkapan kritik atau informasi bahwa diskriminasi dan hak warga negara terhadap kaum minoritas secara tersurat masih ada. Diskriminasi dan hak warga negara, bukan saja terkait dengan warga negara laki-laki dan perempuan, tetapi juga terkait dengan hak hidup anak-anak yang belum dewasa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mengungkap masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana ketidakterpenuhinya hak warga negara terhadap kaum minoritas tercermin dalam novel “Perempuan Panggung dan cerpen “Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta”?
- 2) Bagaimana mensiasati ketidakterpenuhinya hak warga negara terhadap kaum minoritas dalam novel “Perempuan Panggung dan cerpen “Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta”?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memaparkan gambaran ketidakpenuhinya hak warga negara terhadap kaum minoritas dalam novel “Perempuan Panggung dan cerpen “Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta”.
- 2) Memaparkan gambaran dan cara menyiasati ketidakpenuhinya hak warga negara terhadap kaum minoritas dalam novel “Perempuan Panggung dan cerpen “Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta”

Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap novel “Perempuan Panggung” belum pernah dilakukan karena itu dalam penelitian diupayakan dengan mengungkap masalah ketidakpenuhinya hak warga

negara terhadap kaum minoritas. Namun, ada komentar yang terdapat dalam sampul buku tersebut yang berisi bahwa menjadi perempuan panggung bukan pilihan hidupnya. Akan tetapi berawal dari suatu kejadian yang tak terduga. Pilihan itu kemudian menjadi nasib yang mau tidak mau harus ia lalui. Jalan yang berliku dan penuh masalah kehidupan. Diwarnai intrik percintaan dan kecemburuan. Disusupi misteri kejahatan yang tak terungkap. Perempuan Panggung adalah potret perjuangan seorang perempuan dalam mempertahankan prinsipnya di dunia yang tak mengenal belas kasihan. Ia akan mengajak kita untuk menilai bahwa perempuan sejajar dengan laki-laki. Akan tetapi, perempuan “unggul” adalah yang mampu memperjuangkan kemanusiaan di tengah kebobrokan zaman. (Iman Budhi Santosa, 2007) Selanjutnya, cerpen yang berjudul “Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta” karya Ahmad Tohari, pernah dimuat di harian Kompas juga memunculkan persoalan serupa, yaitu mengungkapkan gambaran kemiskinan yang masih dirasakan oleh masyarakat kalangan bawah di negeri ini. Ahmad Tohari memilih kelompok masyarakat yang tinggal di pinggiran rel kereta api di Stasiun Senin, Jakarta. Kehidupan satu keluarga yang tinggal beraskan karton dengan kasur seadanya di pinggir rel kereta api. Pembahasan tentang cerpen Ahmad Tohari pernah dilakukan oleh Akhmad Rizqi Turama berjudul “Ambivalensi dalam Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?: Kajian Poskolonialisme ((*Jurnal Skripsi Rizky Nurazy*, 2022) dan Rizky Nurazy membahas Kritik Sosial pada cerpen “Anak itu mau Mengencingi Jakarta” karya Ahmad Tohari (Analisis Sosiologi Sastra).

Landasan Teori

Setakat ini, sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana ketidakterpenuhinya hak warga negara, terutama terhadap kaum minoritas, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam perspektif (Sapardi Djoko Damono, 2020) Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya. Dengan demikian, sosiologi sastra tidak hanya mengupas karya sastra itu sendiri, tetapi problem masyarakat di dalam karya sastra. Sejalan dengan itu, penelitian ini mengungkapkan perubahan sosial berupa perubahan identitas sosial kelas bawah. Perubahan identitas sosial

kelas bawah dapat dilakukan melalui upaya yang dilakukan oleh masyarakat (orang) yang peduli dengan masalah yang dihadapi suatu masyarakat bawah (miskin) dalam kehidupan sehari-hari. Upaya itu dilakukan dengan cara memberikan solusi yang terbaik agar kehidupan kelas bawah (miskin) menjadi lebih baik. Perubahan identitas kelas bawah dilakukan melalui gerakan mobilitas sosial. Gerakan mobilitas sosial dilakukan dengan melakukan upaya sosial terhadap seseorang yang mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Melalui gerakan mobilitas sosial maka perubahan identitas sosial kelas bawah, setidaknya, menjadi ringan beban kehidupannya, bahkan bisa menjadi lebih baik. Dapat dikatakan bahwa mobilitas sosial merupakan suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Pattinasarany bahwa demi berjalannya sebuah masyarakat, individu-individu yang memiliki bakat diperbolehkan untuk berpindah ke posisi sosial yang membutuhkan bakat tersebut. Kondisi tersebut dapat diantisipasi berdasarkan kesetaraan kesempatan (Pattinasarany, 2016)

Terkait dengan masalah sosial dalam karya sastra, (Faruk, 2013) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup melalui penelitian mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial. Sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialitas, proses belajar secara kultural yang dengannya individu-individu dialokasikannya, dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat sejak penelitian-penelitian yang menggunakan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi. Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Hal itu sejalan dengan

paparan yang diungkap oleh (Welleck, 2014) bahwa sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial. Manusia sebagai objek yang berada dalam segi-segi sosial mempunyai peranan penting karena ia dapat menjadi penyebab masalah, sekaligus juga dapat menjadi tokoh yang menyelesaikan masalah. Sosiologi sastra yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra dalam kerangka memahami gagasan sosial dalam karya sastra.

Studi sosiologi sastra dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh aspek sosiologis karya sastra, seperti novel dan cerpen, tetapi terfokus pada aspek sosiologis tokoh utama, yaitu tokoh Ayah (Anak itu Mau Mengencingi Jakarta) dan Minul (Perempuan Panggung). Selanjutnya, (Ratna, 2003) mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra merupakan manifestasi karakteristik manusia dengan kualitas replika sosial, tipologi manusia yang memiliki kebebasan total untuk melukiskan ciri-ciri mentalitas sepanjang sejarahnya. Tipe-tipe manusia yang dilukiskan dalam novel bukanlah manusia abstrak dan bukan pula manusia sebagai partisipan belaka, seperti visi strukturalisme. Sebaliknya, visi sosiologis memandang tokoh sebagai refleksi manusia antara manusia yang lain, manusia yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sosiologi sastra dalam perspektif Alan Swingewood yang dibaca ulang oleh (Wahyudi, 2013) Swingewood membagi tiga konsep dalam pendekatan sosiologi sastra yaitu, sastra sebagai refleksi sosial zaman, sastra sebagai proses produksi kepengarangan, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan. Sebuah karya sastra sebagai refleksi sosial menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema, dan gaya bersastra yang menunjukkan konteks sosial-historis. Dengan demikian, sosiologi sastra tidak hanya menelaah karya sastra itu sendiri, tetapi problem masyarakat di dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Objek tersebut terdapat dalam cerpen “Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta” dan novel “Perempuan Panggung. (Moelong, 2017) menyatakan

bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, serta secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik simak dan baca simak dan teknik catat. Teknik baca simak dilakukan dengan cara pembacaan secara saksama terhadap karya sastra yang menjadi bahan kajian. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan terhadap data yang terdapat di dalam karya sastra tersebut, terutama yang berkaitan dengan ketidakpenuhinya hak warga negara terhadap kaum minoritas. Sumber data penelitian ini adalah novel “Perempuan Panggung” karya Imam Budi Santoso yang diterbitkan oleh Navila, di Yogyakarta dan cerpen “Anak itu Mau Mengencingi Jakarta” karya Ahmad Tohari diterbitkan oleh Gramedia.

Langka-langkah yang dilakukan untuk keperluan analisis data adalah sebagai berikut. Pertama, dilakukan studi pustaka. Langkah ini dilakukan untuk membaca novel “Perempuan Panggung” dan cerpen “Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta” dengan ancangan literasi kritis dan dipahami isinya kemudian dibuat sinopsisnya untuk mendapatkan data yang mengungkapkan ide tentang ketidakpenuhinya hak warga negara. Kedua, dilakukan inventarisasi data dari novel dan cerpen tersebut sebagai media untuk mendapatkan data berupa ketidakpenuhinya hak warga negara terhadap kaum minoritas dengan menggunakan beberapa unsur yang terdapat dalam karya sastra, seperti unsur instrinsik dan ekstrinsik. Ketiga, dilakukan indentifikasi data yang diperoleh dari pemahaman instrinsik dan ekstrinsik. Dari kedua hal itu dapat diketahui makna terhadap hasil analisis. Keempat, merumuskan simpulan penelitian tersebut dengan membaca novel “Perempuan Panggung” dan cerpen “Anak Iitu Mau Megencingi Jakarta” sehingga dapat diungkap jawaban untuk permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik simak dan baca simak dan teknik catat. Teknik baca simak dilakukan dengan cara pembacaan secara saksama terhadap karya sastra (novel dan cerpen) yang menjadi bahan kajian. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan terhadap data-data yang terdapat di dalam novel dan cerpen tersebut, terutama yang berkaitan dengan ketidakpenuhinya hak warga negara terhadap kaum minoritas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAAN

Ketimpangan Terhadap Kaum Minoritas

Cerpen “Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta”

Ketimpangan dan ketidakadilan terhadap kaum minoritas hampir terjadi di semua lini kehidupan dan keberadaannya tidak dapat dinaifkan. Hampir di tiap negara, masalah tersebut menjadi semacam keniscayaan yang tak terbantahkan. Akibatnya, sering kali menimbulkan polemik yang tidak berkesudahan. Terkait dengan itu, Faruk (dalam (Wachid B.S., 2000) sejarah sastra Indonesia modern yang berusia sekitar seabad sesungguhnya telah banyak sekali mencatat karya-karya sastra dan pengarang-pengarang yang amat sensitif dalam merespons persoalan ketidakadilan. Dalam seabad sejarah sastra Indonesia modern telah terlahir sangat banyak pengarang yang menjadi cenderung selalu gelisah dan digelisahkan oleh situasi eksternal yang mengelilinginya sehingga terciptalah teks-teks sastra yang berkehendak ‘meluruskan’ kebengkokan-kebengkokan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan.

“Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta” merupakan cerpen yang ditulis oleh Ahmad Tohari dan pernah dimuat dalam surat kabar “Kompas”, tanggal 13 september 2015. Selanjutnya, cerpen itu menjadi pemenang Cerpen Pilihan Kompas tahun 2015. Cerpen “Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta” menggambarkan gambaran kehidupan masyarakat yang dianggap miskin, yang tersisih, yang menjadi korban dari kemajuan kehidupan sekarang ini. Ahmad Tohari memilih kelompok masyarakat yang tinggal di pinggiran rel kereta api di Stasiun Senin, Jakarta. Jakarta sebagai ibu kota negara, tidak hanya tempat gedung-gedung megah, tetapi juga tempat berkumpulnya orang-orang miskin seperti gelandangan. Kemiskinan digambarkan dengan gubug-gubug dari kardus sebagai tempat tinggal para gelandangan.

Cerita di awali dan didominasi tentang tiga tokoh penghuni pinggiran rel kereta api, ayah, ibu, dan seorang anak laki-laki. Pagi itu, mereka masih terbaring dalam gubug kardus dan menyandar ke tembok pembatas jalur rel kereta api. Seorang laki-laki dan anak kecil yang baru bangun tidur. Di dekat mereka ada perempuan yang masih tertidur, berbantal buntalan kain melingkar di atas gelaran kardus. Wajah perempuan yang masih lelap itu tampak lelah. Gincu bibir dan bedak pipinya tebal. Entahlah, mungkin perempuan itu tadi malam berjulan berahi sampai pagi. Si anak yang baru bangun akan menikmati mie instan. Narator menceritakan bahwa satu bungkus mie instan tersebut dinikmati oleh dua orang, yaitu tokoh

anak dan tokoh wanita (ibu). Diceritakan bahwa sang anak memakan mie dan kuahnya untuk ibunya.

Ahmad Tohari menuliskan kata ‘bedak’, ‘gincu’ dan ‘berjualan’ , secara tersurat untuk menunjukkan profesi si perempuan sebagai seorang pramuria. Selain itu, gambaran masalah sosial juga diungkapkan dalam cerpen ini, yaitu terhadap kehidupan orang-orang miskin yang tinggal di pinggir rel kereta api di Jakarta. Di Jakarta banyak orang-orang yang tersisih dan hidup sebagai gelandangan. Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia yang merupakan pusat dari segala pusat termasuk pemerintahan. Tidak sedikit orang-orang yang merantau dari daerah lain ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Hal itu sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat. Salah satu pengaruh perekonomian masyarakat yaitu kemiskinan.

Secara tidak langsung, pengarang menggambarkan masalah kemiskinan ini melalui pengelihatan yang dilihat ketika berada dalam kereta api atau berjalan di pinggir rel kereta api. Paparan kutipan berikut menggambarkan tokoh (warga) yang berada di pinggir rel kereta api dengan keadaan yang kurang layak.

- 1) "Mari kita pergi," kata si ayah kepada anak dan istri atau apanya. "Di sini kita malah jadi tontonan."

Dalam satu menit ketiga warga pinggir rel itu berkemas. Si ayah mengambil satu kotak kardus kecil dari bawah semak berdebu yang meranggas. Si istri atau apa menyambar buntalan pakaian, dan si anak laki-laki usia lima tahunan mengambil harta kesayangannya berupa bekas antena kanopi radio. Kemudian ketiganya bergerak melawan arah datangnya kereta api. Setelah agak jauh di sana mereka tertawa-tawa ((T/2016)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketiga tokoh akan berkemas meninggalkan rumah kardus di pinggir rel kereta api. Mereka tidak ingin dijadikan bahan tontotan, apalagi tertawaan orang-orang yang melihatnya dari dalam kereta. Mereka menolak dijadikan tontonan. Mereka ingin terbebas dari kehidupan yang dianggapnya kurang layak. Selanjutnya, kutipan yang menggambarkan ketika seorang pramusaji melemparkan sisa makanan ke dekat mereka. Dalam kutipan tidak dijelaskan bahwa sebenarnya pramusaji tersebut ingin melemparkan sisa-sisa makanan ke kotak sampah, tetapi karena lemparannya meleset, mendaratlah sampah itu ke dekat tiga orang penghuni pinggir rel.

- 2) Mata anak laki-laki usia lima tahun itu menyala dan membulat ketika melihat ada paha ayam goreng tergeletak di antara serakan sisa makan. Dan anjing yang tadi kencing di dekat lampu sinyal ternyata bergerak lebih cepat. Si anak tertahan. Apalagi si ayah menekan pundak anaknya agar tidak melangkah ((T/2016)

Paparan kutipan menunjukkan bahwa ketidaktahuan atau ketidaksengajaan pramusaji melemparkan sisa makanan, bukan ditujukan untuk mereka yang tinggal dan hidup di pinggir rel kereta api. Sisa makanan itu dilempar ditunjukkan ke dalam bak sampah yang berada di pinggir rel kereta api. Kondisi yang tergambar dalam paparan kutipan tersebut menunjukkan bahwa masih adanya kehidupan warga negara yang kurang layak. Masalah kemiskinan terlihat ketika digambarkan tentang keadaan kehidupan warga pinggir rel yang sedang beraktivitas. Keadaan itu meliputi rumah dan pekerjaan tokoh dalam cerpen. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

- 3) “Kereta itu berhenti di wilayah kehidupan orang-orang pinggir rel. Kehidupan yang sungguh merdeka dan berdaulat, sedang mulai bergerak. Tetapi, sebagian besar mereka masih terbaring dalam gubuk-gubuk kardus yang menyandar ke tembok pembatas jalur-jalur rel. Ada yang hanya tampak kaki, dan tubuh mereka terlindungi di bawah atap sangat rendah lembaran rongsok. Di balik semak yang meranggas dan berdebu, seorang lelaki dan anak kecilnya sudah bangun. Di dekat mereka ada perempuan masih tertidur, berbantal buntalan kain melingkar di atas gelaran kardus. Wajah perempuan yang masih lelap itu tampak lelah. Tetapi gincu bibir dan bedak pipinya tebal. Entahlah, mungkin perempuan itu tadi malam berjualan birahi sampai pagi” ((T/2016)

Kutipan di atas memperlihatkan tentang keadaan rumah warga pinggir rel yang berupa gubuk-gubuk kardus beratapkan lembaran rongsok. Gubuk-gubuk kardus tersebut menjadi salah satu harta yang dimiliki tiga warga tersebut untuk bertahan hidup. Penggunaan kata “rongsok” yang diartikan sebagai barang bekas yang dalam hal ini berupa atap yang terbuat dari asbes atau seng yang diambil dalam keadaan bekas. Diperlihatkan juga tentang pekerjaan perempuan yang menjadi wanita malam atau pekerjaan prostitusi untuk bertahan hidup sehari-hari. Pekerjaan tersebut menjadi salah satu faktor masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan lainnya terlihat ketika tiga warga pinggir rel kereta api berbagi makanan. Makanan tersebut berupa sebungkus mi instan yang mereka anggap sebagai makanan pokok sehari-hari. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

- 4) “Di tangan kanan laki-laki itu ada sebungkus mi instan. Di warung kopi seberang jalan, sudut bungkus mi disobek dengan hati hati sekadar untuk membuat lubang. Saset-saset bumbunya dikeluarkan. Lalu disodorkan selebar uang ribuan kepada perempuan warung yang segera mengambil termos dan membuka tutupnya” ((T/2016)

Kutipan di atas menjelaskan tentang tokoh laki-laki yang ingin menyiapkan sarapan berupa mi instan untuk keluarganya yang diseduh di warung kopi seberang rumahnya. Pengarang menggunakan “mi instan” dikarenakan mi instan merupakan salah satu makanan pengganti nasi dan harganya yang merakyat atau murah. Dengan harga yang murah, mi instan dimaksudkan sebagai pelambang dari kemiskinan, untuk orang tidak mampu membeli nasi sebagai makanan sehari-hari.

Selanjutnya, digambarkan pula sang anak mendapatkan kesulitan mencari tempat untuk membuang air kecil (kencing). Ketika sang anak ingin kencing di dekat posisi ibunya berada, sang ayah melarang karena tempat itu adalah wilayahnya sendiri. Kencing di dekat ibunya dianggap sama dengan mencemari atau mengotori wilayah sendiri dan mengotori diri sendiri.

- 5) ”Hus! Jangan kencing di situ. Nanti kena punggung emakmu.” Tegur si ayah. Anak itu mengejan, mengekang kemaluannya dan kencingnya berhenti mengucur; memutar badan sembilan puluh derajat, kemudian cairan kekuningan mengucur lagi dari kemaluan yang masih sejati.

”Nah begitu, kamu tidak boleh kencing dekat punggung emakmu.” ((T/2016)

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa sang ayah memperbolehkan anaknya untuk mengotori atau kencing di mana pun asalkan tidak dekat dengan ibunya.

- 6) ”Kencing dekat punggung emak, tidak boleh. Kencing dekat buntalan pakaian, juga tidak boleh. Yang boleh di mana, Pa?”
Si ayah tersenyum. Wajahnya sungguh menampilkan wajah manusia bebas-merdeka, khas wajah warga kehidupan pinggir rel kereta api.
”Nah, dengar ini! Kamu boleh kencing di mana pun seluruh Jakarta; di Menteng, di pinggir Jalan Thamrin, di lapangan belakang Stasiun Gambir, di sepanjang gili-gili Kebayoran Baru, juga boleh kencing di Senayan. Dengar itu?” ((T/2016)

Dialog tersebut menyatakan bahwa sang anak bebas untuk kencing di mana pun, asal tidak di dekat tempat ibunya berada. Perkataan sang ayah menunjukkan bahwa secara tidak langsung memberi kebebasan untuk kencing kepada anaknya. Silakan boleh mengencingi di

mana saja, di seantero Jakarta, seperti di Jalan Menteng, di Istora Senayan atau Stasiun Senin. Kebebasan itu diberikan untuk sang anak dan sang ayah mengatakan sebuah syarat yang berbunyi, “asal tidak di dekat punggung emak atau di dekat buntalan pakaian.” Dengan begitu, “mengencingi Jakarta” adalah sebuah pilihan karena tidak ada lagi tempat mengingat gubuk yang mereka tempati juga tidak memungkinkan. “Mengencingi Jakarta” berarti telah mengotorinya dan merupakan sebuah bentuk perlawanan tersendiri. Perlawanan terhadap kemiskinan. Perlawanan karena tidak dapat hidup dengan layak. Perlawanan terhadap kerasnya hidup di kota Jakarta dengan cara mengencinginya. Akan tetapi, hal tersebut juga problematis karena pada faktanya ketiga tokoh tersebut tinggal di Jakarta. Jadi, mengotori tempat mereka sendiri. Apapun implikasi dari pernyataan bebas untuk kencing di seluruh wilayah Jakarta, tetap membawa perlawanan tersendiri.

Dari paparan itu, secara tersurat mengimplikasikan bahwa sikap sang ayah menunjukkan protes bahwa belum terpenuhinya hak warga negara karena masih adanya ketimpangan dan ketidakadilan. Protes tokoh (sang ayah) merupakan bentuk perlawanan yang sebenarnya menunjukkan bahwa ketidakadilan dan ketimpangan di mana pun itu berada harus disikapi dengan baik. Meskipun bentuk perlawanan itu tersamar, perlawanan itu “paling tidak” secara tidak langsung dapat ditangkap makna dan maksudnya. Dengan perlawanan tersebut terungkap bahwa tokoh Bapak tidak ingin hidup dalam kemiskinan dan ingin agar ketidakadilan dan ketimpangan yang menimpa dirinya dan keluarganya musnah. Sikap yang dilakukan adalah dengan pergi dari gubuk di tepi rel kereta api dan memulai hidup dengan lebih baik lagi. Jika terelusuri, dapat dilihat bahwa kehidupan di pinggir rel kereta api di Jakarta sudah sedikit berkurang.

Novel “Perempuan Panggung”

Pada dasarnya setiap manusia di muka bumi ini berhak untuk hidup dengan layak. Melalui novel “Perempuan Panggung” beragam hak manusia diungkapkan, seperti hak seorang anak untuk mendapatkan hidup dengan layak, hak seorang perempuan untuk merdeka melakukan hal-hal yang positif, hak seorang laki-laki untuk hidup bahagia. Terkait dengan hak warga negara yang seharusnya dapat dinikmati oleh semua warga negara, ternyata belum terungkap atau tergambar. Meskipun, akhirnya dapat disiasati, tetapi gambaran dalam novel itu “mungkin” masih terdapat dalam kehidupan di sekeliling kita. Ketidakterpenuhinya hak warga

negera terkait ketidakadilan dan ketimpangan masih ada dan itu terungkap melalui novel “Perempuan Panggung” karya Iman Budhi Santosa. Novel tersebut mengungkapkan gambaran bagaimana ketimpangan dan ketidakadilan menimpa tokoh Minul, seorang anak perempuan yang diperkirakan berusia 13 tahun.

Bukanlah hal yang asing lagi bahwa problem kehidupan kota besar sangat kompleks. Sebagai contoh adalah kehidupan anak jalanan atau gelandangan di tempat umum. Bukan saja di Jakarta, Medan, Bandung, dan Surabaya. Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar juga tidak luput dari gejala dan masalah kehidupan anak jalanan yang berseliweran di jalan raya. Suciati memberi nama Minul untuk seorang anak jalanan yang berulang kali mencopet di dalam bus kota, mengamen di jalan atau bus kota, dan mencuri di dalam pasar. Minul, demikian Suciati memberi nama anak perempuan yang dalam perkiraannya berusia 13 tahun, Ketika ditanya siapa nama dan keberadaan orang tuanya, Minul yang berpakaian “dekil” dan kotor hanya terdiam dan menangis. Perkenalan dan pertemuan Suciati dengan Minul dipertemukan dengan tidak sengaja dan Suciati sudah dua kali melihat sepak terjang Minul. Yang pertama, ketika Minul mncopet di dalam bus kota dan kedua mencuri di dalam pasar. Suatu hari, Minul melakukan aksinya mencopet di dalam bus kota.

- 7) “Tetapi, begitu melihat pencopetnya, Suci tertegun. Caci maki yang mau dilontarkan tertelan kembali. Bagaimana tidak? Ternyata pencopet itu masih anak-anak. Umurnya paling tiga belas tahun. Mengenakan seragam putih biru, memakai sepatu. Namun, semuanya tampak kumal. Badannya kurus. Rambutnya kemerahan. Wajahnya hitam terbakar matahari. Tulang pipi dan keningnya bertonjolan, Sekarang tengah ditelung tiga orang pemuda. Satu persatu bergantian menempelengnya.” (IBS/2007)

Suciati merasa iba dan ingin menolong Minul. Ketika itu, Minul tertangkap tangan karena mencopet di dalam bus kota. Suciati sebagai korban pencopetan menganggap bahwa Minul adalah korban dari kerasnya kehidupan dan bukan Suciati yang menjadi korban. Meskipun Suciati menjadi korban pencopetan, Suciati tidak menghakimi, demikian pula seorang laki-laki yang duduk di sebelah Suciati bernama Sigit. Suciati tergerak untuk membantu Minul. Ia prihatin melihat kondisi Minul

- 8) “Merasa pedih hatinya mendengar anak perempuan itu merintih, Suci jongkok memeriksa keadaannya. Ternyata, tangan kiri tak bisa digerakkan. Mungkin terkilir.
-

Demikian pula tumir kir. Bisa jadi tulangnya retak atau patah, sebag kelihatan memar dan mulai bengkak. Pelipis berdarah. Pipi sembab. Lututnya juga terluka.”

“Anak itu gelandangan kok, Pak, “kata perempuan penjual bunga yang mangkal di sudur pasar. “Entah asalnya dari mana. Yang jelas di sini sendirian. Tidurnya sering di sudut parkiraaan mobil dekat gedung bioskop Indra.” (IBS/2007)

Melihat kondisi Minul, Suciati membantu Minul untuk dibawa ke rumah sakit. Ia membantu ketika Minul tertangkap dan mendapat hukuman berupa pukulan dari orang-orang yang menangkapnya. Perdebatan terjadi di dalam bus kota karena Sigit menganggap bahwa pelaku sudah seharusnya dikenakan sanksi, bukan dikenai hukuman pemukulan lalu dilepaskan dan dibiarkan berkeliaran kembali secara liar. Karena melihat kondisi Minul, Sigit memberi Minul uang. Sigit menganggap bahwa Minul mencopet karena kebutuhan untuk makan sehari-hari. Sudah seharusnya anak-anak jalanan seperti Minul diarahkan dan diberi tempat yang layak. Kewajiban kita bersama untuk membantu mereka, di samping tentunya tugas pemerintah, demikian Sigit berujar. Suciati yang mendengar ucapan Sigit menyetujui.

- 9) Sebenarnya, kemarin itu perkara biasa,ujarnya sambal menyulut rokok, entah ke berapa. “Saya memberi uang semata-mata karena kasihan. Sebab, saya yakin. Anak sekecil itu mencopet bukan untuk mencari kekayaan, melainkan karena hidupnya terjepit. Jadi, mencopet itu untuk mempertahankan hidup. Sekedar mencari uang buat makan.” (IBS/2007)

Selanjutnya, perkenalan Suciati dan Sigit diakhiri dengan mengundang Suciati ke padepokan Sigit di Sleman. Pertemuan kedua Suciati dengan Minul adalah ketika Suciati berada di dalam bus kota. Ketika di bus kota yang berhenti di depan Pasar Berihardjo, terdengar keramaian dan teriakan seorang laki-laki yang mengejar anak perempuan karena mencuri. Anak perempuan itu lari dan masuk ke dalam bus. Namun, anak itu ditarik hingga jatuh yang mengakibatkan tangan dan kakinya terluka. Ternyata, anak perempuan itu adalah Minul. Suciati kaget dan segera meleraikan agar tidak main hakim sendiri. Dengan suara lantang, Suciati meleraikan dan segera membawa Minul ke rumah sakit untuk mengobati luka-lukanya dengan biaya dan uang pribadi Suciati

Sejak itulah, Suciati mulai mengurus dan menganggap Minul adalah adiknya. Minul pun disekolahkan oleh Suciati. Padahal Suciati yang berstatus mahasiswa Fakultas Hukum

masih tergantung pada kiriman uang dari ayahnya. Namun, Suciati bertekad untuk membantu Minul. Sigit dengan senang hati membantu dengan menyediakan tempat tinggal, yaitu sebuah kamar di samping pendopo rumahnya. Awalnya, Suciati menolak, tetapi akhirnya diterima dengan syarat harus berlatih sungguh-sungguh. Ketika sedang melakukan latihan alam di pantai, Sigit meninggal dunia. Kasus meninggalnya Sigit menimbulkan pertanyaan besar karena ketika latihan sedang berlangsung dan hanya ada Sigit dan Suciati. Kasus ini belum dapat diungkapkan. Padahal, polisi sudah dilibatkan dalam menangani kasus ini. Suci panik dan bingung karena semua orang, termasuk keluarga Sigit menganggap bahwa dalang dari meninggalnya Sigit adalah Suciati. Namun, hasil penyelidikan tidak membuktikan jika Suciati terlibat.

Di tengah kegalauan Suci karena meninggalnya Sigit, ia pulang ke rumah ayahnya di Ambarawa. Sejak ibunya meninggal dunia ayahnya tinggal seorang diri. Namun, ketika Suci pulang ke rumah, ia kaget karena di rumahnya ada seorang perempuan. Ayahnya menceritakan bahwa perempuan itu adalah ibu baru Suci. Sang ayah menceritakan bahwa pertemuan mereka tidak disengaja karena perempuan yang berprofesi sebagai sinden itu ditemui ayahnya ketika akan bunuh diri di sebuah pantai. Ayahnyalah yang menolong dan menyelamatkan ibu baru Suci . bernama Rus. ketika akan mengakhiri hidupnya

- 10)“Mengapa Bapak menolong saya? Seharusnya, saya tak perlu ditolong, Pak.” Perempuan itu yang bernama Ruswanti itu seperti tak mengindahkan perintah Pak Harso.
“Tak seorang manusia pun yang mengetahui apa yang bakal terjadi. Mungkin, semua ini adalah nasibmu. Juga nasibku. Kebetulan saja aku lewat di sana dan melihat apa yang kamu alami.”Selesai menjelaskan, Pak Harso kembali menyuruhnya istirahat.
“Sudahlah, istirahat saja kamu. Nanti, aku aku tidur di luar.” Pak Harso berdiri. Namun, Ruswanti pun ikut berdiri. Meski masih sempoyongan, ia melarang. “Tidak, saya tidak akan tidur....(IBS/2007)

Ayah Suciati, Pak Harso menasihati dan kemudian membawanya pulang. Sejak itulah, perempuan yang bernama Rus itu dinikahi ayahnya. Awalnya, Suci kurang setuju, tetapi ketika mendengar cerita ayahnya, hatinya terharu karena menganggap ayahnya telah menolong perempuan yang dianggap telah putus asa dalam hidupnya. Di dalam hati Suci terselip bahwa apa yang dilakukan ayahnya terhadap Rus sama dengan sikap dan perilakunya terhadap Minul.

Dialog berikut merupakan paparan perilaku ayah Susiati ketika mengungkapkan alasan menikah dengan Rus.

11) “Setelah hening beberapa saat, Pak Harso menambahkan sambil memeluk kepala Suci. “Keputusan Bapak ini bukan berarti aku melupakan almarhumah ibumu, kakakmu, dan kamu. Maksudku hanya semata-mata menolong di, Ci. Agar hidupnya mempunyai pegangan, dan menghapus pikirannya yang bukan-bukan. Di samping itu, Bapak sebenarnya juga memerlukan orang yang mau mengurus kehidupab Bapak setiap harinya di bandungan. Kamu tahu, bukan? Bapak sudah tua, Ci. Kakakmu jauh, kamu juga jauh...”

“Kalau hal itu sudah terjadi, dan baik menurut Bapak, Suci ikut bahagia, pak.” Ia meraih kedua tangan Pak Harso dan menciumnya. Tampak matnya agak berkaca-kaca. “Selamat ya, Pak. Suci hanya berharap dia bisa menjaga dan mencintai Bapak seperti almaruhmah ibu dulu.” (IBS/2007)

Paparan tersebut mengungkapkan bagaiman niat, sikap, dan perilaku ayah Suciati, Pak Rus yang menikahi Rus untuk membantu kelangsungan kehidupannya agar lebih baik. Di samping itu juga untuk menemani kehidupannya di sisa usianya yang sudah tidak muda lagi. Selain mengungkapkan kehidupan kaum minoritas yang digambarkan melalui tokoh Minul dan Rus, penulis novel “Perempuan Panggung” juga mengungkapkan bagaimana mensiasati agar tokoh Minul sebagai kaum minoritas dapat menjalani hidup dan kehidupannya dengan lebih baik. Tokoh Minul mendapat bantuan tokoh Suciati dan dibantu juga oleh tokoh Sigit yang menganggapnya sebagai adik dan menyekolahkan dengan baik. Tokoh lain yang juga ikut berperan agar Minul dapat hidup layak adalah Arya, Anom, dan ibunda Sigit. Demikian juga tokoh Rus, yang sudah sangat kecewa dan ingin mengakhiri hidupnya. Namun, berkat kepedulian tokoh Pak Harso, Rus dapat diselamatkan dan hidup dengan layak bersama Pak Harso.

PENUTUP

Simpulan

Beragam masalah terkait ketidakterpenuhinya hak warga negara terhadap kaum minoritas tergambar dalam karya sastra, yaitu novel “Perempuan Panggung” dan cerpen “Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta”. Melalui gambaran “Anak Itu Mau Mengencingi Jakarta” tergambar bagaimana hak warga negara terhadap kaum minoritas belum sepenuhnya terpenuhi. Mereka ingin mendapatkan hidup layak dan tidak ingin ada ketimpangan atau ketidakadilan. Protes yang mereka lakukan tersamar, tetapi begitu tajam sehingga secara tidak langsung menunjukkan bahwa ada hak warga negara yang harus diperhatikan. Kondisi seperti ini “mungkin” saja masih terjadi di sekeliling kita dan membuka mata siapa pun bahwa masalah minoritas terhadap orang-orang yang terpinggirkan, seperti rakyat miskin harus ditangani dengan baik. Demikian pula halnya dengan novel “Perempuan Panggung”, hak seorang anak yang masih belum dewasa, misal anak jalanan mendapat perhatian khusus, terutama dalam pendidikan dan kesehatan. Penulis mensiasati masalah anak jalanan dengan menampilkan tokoh Suciati yang sangat peduli dan ingin mengangkat hak seorang anak anak jalanan dan hak dirinya sendiri sebagai seorang perempuan agar tidak ada ketimpangan dan ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya.

Alih-alih melakukan suatu terobosan agar problem itu dapat dikurangi atau bahkan dikikis habis, semestinya pemerintah dapat menawarkan pilihan, seperti memberikan ruang dan kemudahan bagi masyarakat minoritas dapat berupa bantuan tunai atau kemudahan lapangan pekerjaan. Dengan terobosan itu atau mungkin terobosan yang lainnya lagi, dimungkinkan dapat mengubah hidup dan kehidupan kaum minoritas. Cara dan kendali yang dilakukan secara tidak langsung ada perbaikan atau perubahan identitas kehidupan sosial. Melalui kedua karya sastra tersebut, secara tersirat dan tersurat tergambar beberapa paparan cerita bagaimana penulis menggambarkan ketidakpernuhinya hak warga negara. Di samping itu, penulis juga mengungkapkan bagaimana mengantisipasi dan mengendalikan masalah hak warga negara terhadap kaum minoritas agar dapat mengubah perubahan, sekaligus peningkatan kehidupan. Perubahan identitas kehidupan sosial itu seiring berjalan dengan alur cerita yang menggambarkan perubahan peningkatan kehidupan tokoh. Perubahan identitas

kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar membuat peningkatan kehidupan menjadi lebih baik.

Saran

Melalui kedua karya sastra, pemangku kepentingan dan pihak terkait, seperti masyarakat, komunitas-komunitas, atau lembaga-lembaga pendidikan yang peduli terhadap ketidakadilan dan ketimpangan sosial dapat melakukan terobosan atau aksi agar dapat meminimalkan ketimpangan sosial dan ketidakadilan. Dengan cara seperti itu, “paling tidak” ada kontrol mandiri sehingga pihak-pihak terkait, seperti pemerintah mempunyai gambaran untuk bertindak mengatasi hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2007). *“Keragaman Indonesia: Pancasila dan Multikulturalisme” dalam Semiloka Nasional Keragaman Suku, Agama, Ras, Gender sebagai Modal Sosial untuk Demokrasi dan Masyarakat Madani: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heryanto, A. (1985). *Perdebatan Sastra Konstektual*. Salatiga: Rajawali.
- Iman Budhi Santosa. (2007). *Perempuan Panggung*. Yogyakarta: Navila.
- Moelong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pattinasarany, I. R. I. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapardi Djoko Damono. (2020). *Sosilogi Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Tohari, A. (2016). *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?” dalam Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Wachid B.S., A. (2000). *Sastra Melawan Slogan*. Yogyakarta: FkBA, Sahabat, dan Sinergi.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 1(1).
<https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>
- Welleck, R. dan A. W. (2014). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
-